

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA PUTRI DENGAN MEDIA BOOKLET  
TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA SANTRI PUTRI DI PANTI ASUHAN BAITUL  
WALAD SAMARINDA**

**Retno Nurasisyah Islamiati<sup>1</sup>, Rahajeng Putriningrum<sup>2</sup>, Erinda Nur Pratiwi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>**program Studi Sarjana Kebidanan Program Sarjana Kesehatan Universitas Kusuma Husada**

<sup>2,3</sup>**program Studi Kebidanan Universitas Kusuma Husada**

**Email koresponden: [retnonurasisah@gmail.com](mailto:retnonurasisah@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Ada banyak masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang membantu untuk meningkatkan pengetahuan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Peranan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membahas masalah agama Islam sudah semestinya membahas seksualitas melalui pendidikan kesehatan reproduksi. Akan tetapi pada kenyataannya, bahasan kesehatan reproduksi masih tergolong tema yang sangat jarang dan sensitif di kalangan pondok pesantren. Salah satu media cetak yang dapat memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan seseorang yaitu menggunakan media booklet. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden dan untuk mengetahui Pengaruh pemberian pendidikan seksual remaja dengan media booklet terhadap pengetahuan remaja santri putri. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan metode one group pretest- posttest design. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan agustus dan dilaksanakan di Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda. Populasi penelitian 35 remaja putri santri putri di Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda yang berusia antara 10 sampai 17 tahun. Sampel penelitian pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi dengan hasil berjumlah 30 remaja putri. Instrument penelitian menggunakan kuisioner. Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden menurut usia sebagian besar berumur 13 tahun yaitu sebanyak 10 responden (33,3%), sebagian besar tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 22 responden (73.3%), dan sumber informasi paling banyak didapatkan dari orang tua yaitu sebanyak 9 responden (30,0%). Pengetahuan sebelum pemberian booklet memiliki rata-rata 10,13 dan Pengetahuan Setelah Pemberian Booklet memiliki rata-rata 15,87. Nilai  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Kesimpulan penelitian yaitu Terdapat pengaruh terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan seksual remaja putri melalui media booklet.

**Kata Kunci:** Remaja putri, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Pendidikan seksual, Pendidikan Booklet, Kesehatan Santri Pondok pesantren

## **ABSTRACT**

*There are many reproductive health problems in adolescents. Health education is an activity that helps to increase knowledge to achieve optimal health status. The role of Islamic boarding schools as an educational institution that discusses Islamic religious issues should discuss sexuality through reproductive health education. However, in reality, the discussion of reproductive health is still a very rare and sensitive theme among Islamic boarding schools. One of the print media that can provide information and increase one's knowledge is using booklets. The purpose of this study was to determine the characteristics of the respondents and to determine the effect of providing adolescent sexual education with booklet media on the knowledge of adolescent female students. This research is a quasi-experimental research with one group pretest-posttest design method. The time of the research was August and was carried out at the Baitul Walad Orphanage, Samarinda. The study population was 35 female students at the Baitul Walad Orphanage, Samarinda, aged between 10 to 17 years. The research sample in this study was selected using a purposive sampling technique based on inclusion and exclusion criteria with the result that there were 30 young women. The research instrument used a questionnaire. The results showed that the majority of respondents according to age were mostly 13 years old, as many as 10 respondents (33.3%), most of them never received information as many as 22 respondents (73.3%), and the most sources of information were obtained from parents, namely 9 respondents (30.0%). Knowledge before giving booklets has an average of 10.13 and Knowledge After Giving Booklets has an average of 15.87. Value  $0.000 < 0.05$ , then  $H_a$  is accepted. The conclusion of the study is that there is an influence on adolescent knowledge before and after being given health education about female adolescent sexual health through booklet media.*

**Keywords:** *Adolescent girls, Knowledge, Reproductive Health, Sexual Education, Booklet Education, Health of Islamic Boarding School Students*

## **LATAR BELAKANG**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa. Jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sekitar 44.066,2 jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019). Penduduk kelompok umur 10-24 tahun perlu mendapat perhatian serius, remaja sangat beresiko terhadap perilaku seksual pranikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2011 dalam Kusmiran, 2012).

Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, dan

keterbatasan dalam mengakses pelayanan kesehatan reproduksi serta terjamin kerahasiaannya (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2011 dalam Pragita dkk, 2018). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terlihat bahwa wanita dan pria yang tahu tentang masa subur hanya 33% dan 37%. sebanyak 81% remaja wanita dan 84% remaja pria telah berpacaran dan sekitar 44% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan remaja berpegangan tangan, cium

bibir dan meraba/ diraba saat berpacaran, dimana aktivitas ini mengarah kepada perilaku seksual. Selain itu, umur pertama kali berhubungan seksual pertama kali yang terbanyak yaitu umur 15-25 tahun, sekitar 8% pria 2% Wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual pra nikah, dan sekitar 9.1% wanita dan 85.7% pria menikah pada usia 15-19 tahun (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dkk, 2018).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu yang mendesak untuk pembangunan Kesehatan masyarakat, bukan hanya sekedar isu moral semata. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Hanya 17,1% perempuan dan 10,4% laki-laki mengetahui secara benar tentang masa subur dan resiko kehamilan, remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang mengetahui kemungkinan hamil dengan hanya sekali berhubungan seks masing-masing berjumlah 55,2% perempuan dan 52% laki-laki (Marmi, 2013). Pernikahan dini di Indonesia sendiri dilakukan kebanyakan pada anak usia 10-14 tahun dengan presentase tertinggi berdasarkan jenis kelamin ialah pada perempuan yaitu mencapai 41,9 % dari total jumlah pernikahan dini di Indonesia (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2014). Di Kalimantan Timur sendiri usia perkawinan pertama kurang dari 16 tahun mencapai 14,68% pada tahun 2013 sedangkan presentase wanita pada usia perkawinan pertama yang berumur 16 tahun pada 2014 sebesar 20.63% meningkat

dibandingkan tahun 2013 yakni 6,32% (Badan Pusat Statistik, 2014).

Menurut Wood dalam Eliana (2016) pendidikan kesehatan adalah sejumlah pengalaman yang mempengaruhi kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan, masyarakat dan bangsa. Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengetahuan merupakan bagian dari faktor individu yang mempengaruhi perilaku seksual remaja (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Pengetahuan seksual yang benar akan membawa remaja ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting berkaitan dengan seksualitas sehingga dapat terhindar dari masalah-masalah Kesehatan reproduksi (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Menurut Purnama (2013) dalam Nurhamsyah dkk. (2015) tingkat pengetahuan dan sikap dapat diubah dengan kombinasi berbagai macam metode edukasi.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode yang tepat untuk memberikan informasi kepada remaja (Puspitaningrum dkk, 2017). Peranan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membahas masalah agama Islam yang berguna bagi masyarakat luas sudah semestinya membahas seksualitas melalui pendidikan kesehatan reproduksi. Akan tetapi pada kenyataannya, bahasan kesehatan reproduksi masih tergolong tema yang sangat jarang dan sensitif di kalangan pondok pesantren.

Salah satu berita yang cukup menghebohkan media sosial di tahun 2021 adalah maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren. Menurut data Komnas Perempuan, selama tahun 2015-2020, kasus kekerasan seksual di Pondok pesantren menempati posisi tertinggi kedua setelah perguruan tinggi. Sejalan dengan peningkatan alokasi penggunaan waktu dalam bermedia sosial, aktivisme tagar menjadi salah satu pendorong bagaimana kasus ini akhirnya terkuak ke publik pada tahun 2021. Begitu pula dengan konteks kasus pelecehan dan kekerasan seksual di institusi pesantren. Sistem di pesantren rata-rata mengharuskan santrinya untuk membatasi diri dengan dunia luar, salah satunya dengan tidak membawa handphone ketika berada di pesantren agar fokus pada kegiatan pembelajaran di pesantren. Dari hasil pembacaan penulis terhadap beberapa berita kekerasan seksual di pesantren, rata-rata kasus tersebut terjadi pada pesantren dengan sistem eksklusif seperti ini. Ruang gerak mereka hanya dibatasi pada lingkungan pesantren, tidak adanya media untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun teman di luar pesantren membuat mereka tidak memiliki kekuatan dan saluran untuk melapor. Beberapa kasus bisa terkuak ke publik karena korban sempat kabur dari pesantren dan melapor pada orang tua atau keluarga terdekat. Sistem yang seperti ini membuat pelaku berpotensi melakukan perbuatan tersebut selama berkali-kali, karena tidak ada ruang pengawasan yang ketat dari lingkungan eksternal.

Berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama, pada tahun 2019 terdapat 2.905.316 santri mukim dan sisanya 1.171.091 adalah santri non mukim. Santri yang mukim sudah tidak asing dengan istilah nilah berkah dan relasinya dengan eksistensi kiai, karena kiai memiliki peran penting dalam pesantren. Dalam pesantren, dikenal istilah terminologi talmadzah yang menggambarkan bagaimana sikap pasif santri ke guru terjadi karena pola pendidikan santri sebagai murid, abdi dan kawula yang mana hal ini dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, suatu referensi kitab kuning yang dipelajari di pesantren (Zakiah, 2015). Selain memiliki gaya kepemimpinan karismatik, posisi kiai sebagai penyambung ilmu di pesantren membuat mereka dihormati karena dianggap menguasai dan mengamalkan ilmu yang diajarkan, sehingga para santri merasa harus patuh apabila ingin mendapat berkah dari mereka. Posisi kiai sebagai patron bagi para santri menjadikan mereka melakukan tindakan sukarela dalam menjalankan perintah kiai. Sebuah artikel dalam Majalah Tempo mengatakan bahwa dengan alasan ngalap berkah, pemilik pesantren di Pamekasan Madura mencabuli dua santri yang masih di bawah umur, kedua korban memiliki trauma berat, ada korban yang takut kualat melapor polisi (TEMPO, 2022). Alasan semacam ini menunjukkan bahwa narasi mencari berkah yang seharusnya menjadi saluran voluntary action santri kaitannya dengan menyempurnakan ilmu agama yang dipelajari, justru disalahgunakan lagi-lagi oleh "oknum" untuk

menormalisasi kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Tindakan mencari berkah atau dalam Bahasa arab disebut dengan Tabaruk, sudah menjadi tradisi di Indonesia, terutama di Pesantren.

Masalah kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk diinformasikan kepada remaja putri di pondok pesantren. Pendidikan seksual yang dimaksud dalam hal ini dalam artian komprehensif, yaitu suatu upaya agar santri dapat melakukan proteksi diri terhadap tindakan eksploitasi seksual, perlindungan baik secara moral, psikologis maupun hukum terhadap korban kekerasan seksual di pesantren. Sikap kritis dan perlindungan atas otoritas tubuh mereka diharapkan dapat menjadi bekal bagi para santri agar tidak berada dalam powerlessness ketika menghadapi situasi kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Untuk mencapai remaja yang sehat penulis terdorong untuk mencoba menyumbangkan pemikiran tentang betapa pentingnya pendidikan seks diberikan pada remaja. Salah satu media cetak yang dapat memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan seseorang dengan menggunakan media cetak booklet. Media booklet memiliki keunggulan sebagai berikut klien dapat menyesuaikan diri belajar mandiri. Pengguna dapat melihat isinya saat santai. Informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman. Mudah dibuat, di perbanyak dan diperbaiki serta mudah di sesuaikan (Ewles dalam Aini, 2010). Media buku bergambar dan booklet merupakan alat promosi yang mudah digunakan, berisi cerminan

kebiasaan, kehidupan dan kepercayaan yang mudah dimengerti oleh masyarakat, dalam bentuk gambar, tulisan maupun kombinasi. Booklet bersifat informatif, desainnya yang menarik dapat menimbulkan ingin tahu sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah informasi yang disampaikan (Geoeco, 2016). Booklet dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi. Media booklet memiliki manfaat antara lain membantu sasaran pendidikan untuk ingin tahu lebih banyak dan cepat, membuat sasaran pendidikan tertarik dan ingin tahu lebih dalam untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penemuan informasi oleh sasaran pendidikan, serta mendorong keinginan orang untuk mengetahui alur mendalami dan akhirnya mesndapatkan pengertian yang lebih baik (Irawati dkk, 2019).

Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda adalah Panti asuhan yang dinaungi oleh yayasan dari pesantren Darul Fata. Semua anak-anak yang tinggal di panti asuhan rata-rata ialah anak-anak yang berasal dari berbagai daerah. Penerimaan santri di panti asuhan mulai dari keluarga yang tidak mampu lalu dititipkan di panti tersebut, anak-anak dari hamil diluar nikah yang tidak dipertanggung jawabkan, anak-anak dari keluarga broken home, anak-anak yatim piatu. Mereka semua diasuh dan dibesarkan di panti tersebut. Anak-anak yang dirawat di panti asuhan semuanya mendapatkan pendidikan di pesantren Darul Fata. Pendidikan seksual di Pesantren Darul Fata masih terbilang sangat jarang. Para

santri putri hanya mendapatkan pembelajaran tentang pendidikan seksual hanya sekilas dan dalam pembelajaran ilmu fiqih saja. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh pemberian pendidikan seksual remaja dengan media booklet terhadap pengetahuan remaja santri putri di Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi eksperiment*) dengan rancangan metode *one grup pretest- posttest design* yaitu menilai tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Loa Buah, Samarinda yaitu di Panti Asuhan dan Waktu pelaksanaan penelitian akan dimulai pada bulan Juli 2022. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah remaja santri putri di Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda yang berusia antara 10 sampai 17 tahun. Jumlah populasi remaja putri di Panti Asuhan Baitul Walad adalah 35 remaja putri. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti. Sampel penelitian ini adalah remaja putri yang berusia 10 sampai 17 tahun dan mengikuti seluruh kegiatan penelitian pretest sampai posttest dengan Kriteria Inklusi yaitu Bersedia menjadi responden penelitian, Bisa membaca dan menulis, Usia antara 10 sampai 17 tahun, Remaja santri putri di panti asuhan baitul walad dan Kriteria Eksklusi yaitu Sakit fisik ataupun mental. Setelah menggunakan

teknik purposive sampling didapatkan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini ialah 30 remaja putri di Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Remaja Putri Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Putri di panti asuhan baitul walad samarinda.” dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 di Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda yang bertepatan di jl. Flamboyan, Loa buah.

#### **B. Sampel**

Sampel yang didapat setelah melalui Teknik purposive sampling yaitu sebanyak 30 remaja putri di Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda.

#### **C. Analisis univariat**

1. Karakteristik Responden (usia, sumber informasi, mendapat informasi)

**Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi berdasarkan (usia, sumber informasi, mendapat informasi) (n=30)**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>N= 30</b>		
<b>Usia</b>		
10 Tahun	0	0,0
11tahun	2	6.7

12 Tahun	6	20,0
13 Tahun	10	33,3
14 Tahun	5	16,7
15 Tahun	3	10,0
16 Tahun	4	13,3
17 Tahun	0	0,0
<b>Mendapatkan informasi</b>		
Pernah	8	26,7
Tidak Pernah	22	73,3
<b>Sumber informasi</b>		
Orang tua	9	30,0
Kakak/saudara	2	6,0
Teman sebaya	5	17,0
Media formal	6	20,0
Media elektronik	5	17,0
Lain-lain	3	10,0

Berdasarkan table 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menurut usia menunjukkan sebagian besar berumur 13 tahun yaitu sebanyak 10 responden (33,3%), untuk karakteristik kategori mendapatkan informasi sebagian besar tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 22 responden (73.3%), dan untuk kategori sumber informasi paling banyak didapatkan dari orang tua yaitu sebanyak 9 responden (30,0%).

## 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Dan Sesudah Pemberian Booklet

**Tabel 4. 2 Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Dan Sesudah Pemberian Booklet**

Kategori	N	Mi nim un	Ma xim um	Mean	SD
Pengetahuan Sebelum Pemberian Booklet	30	4	16	10,13	3,192
Pengetahuan Setelah Pemberian Booklet	30	12	19	15,87	1,697

Berdasarkan table 4.2 hasil diatas, dapat diketahui bahwa pengetahuan sebelum pemberian booklet memiliki rata-rata yaitu 10,13 dan Pengetahuan Setelah Pemberian Booklet memiliki rata-rata 15,87.

**Tabel 4. 3 Uji Univariat Kategori Presentase Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Dan Sesudah Pemberian Booklet**

Kerangan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan Kurang	18	60,0	0	0
Pengetahuan Cukup	11	36,7	9	30,0
Pengetahuan Baik	1	3,3	21	70,0
Total	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan dengan pemberian booklet bahwa pengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,3%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (36,7%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (60,0%). Sedangkan distribusi frekuensi pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dengan pemberian booklet bahwa pengetahuan baik sebanyak 21 orang (70,0%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (30,0%).

#### D. Analisis BIVARIAT

##### 1. Normalitas Data

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Kategori	P-value	Keterangan
----------	---------	------------

Pengetahuan sebelum pemberian booklet	0,200	Tidak normal
Pengetahuan setelah pemberian booklet	0.000	Tidak normal

Berdasarkan tabel 4.4 uji normalitas *kolmogorov-smirnov* pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pemberian booklet menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal sehingga untuk uji analisis data menggunakan uji *wilcoxon*.

#### 2. Analisa Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Remaja Putri Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Putri

**Tabel 4. 5 Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Remaja Putri Dengan Media Booklet Terhadap**

Kategori	N	Mean Rank	Sum Of Rank	P Value
Pengetahuan sebelum Pemberian Booklet	30	00	00	
Pengetahuan Sesudah Pemberian Booklet		15.50	465,00	0.000

#### Pengetahuan Putri



Berdasarkan table 4.5 dari hasil uji Wilcoxon adalah antara hasil peningkatan pengetahuan remaja putri untuk pretest dan posttest terhadap pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Remaja Putri Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Putri terdapat 30 data positif ranks yang artinya terdapat peningkatan pengetahuan dengan mean Rank 15,50.

**Tabel 4. 6 Analisa Test Statistic Uji Wilcoxon**

<b>Test Statistics</b>	
	Pengetahuan setelah Pemberian Booklet-pengetahuan sebelum pemberian booklet
Z	
Asymp.	4,793
Sig	.000

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon signes Ranks Test diperoleh nilai *p value* 0,000. Nilai  $0,000 < 0,05$ , maka kesimpulan  $H_a$  diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan saat pretest dan posttest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pemberian Pendidikan

Seksual Remaja Putri Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Putri Di Panti Asuhan Baitul Walad Samarinda.

## **PEMBAHASAN**

Pengetahuan santri tentang kesehatan reproduksi remaja adalah segala sesuatu yang diketahui santri dan ruang lingkup kesehatan reproduksi bagi remaja dari 20 indikator pengetahuan dengan alternatif jawaban benar dan salah dalam kuesioner penelitian. Masa remaja pada tahap awal memiliki karakteristik masih bingung terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut (Sarwono, 2005). Bersamaan dengan perubahan fisik berupa pertumbuhan berat badan yang cepat, terjadi juga perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat remaja terhadap dunia luar sangat besar dan remaja selalu berusaha untuk lebih banyak mencari sumber informasi yang diperlukannya, di antaranya dengan teman sebaya, dan informasi dari media massa (Hurlock,1996 dan Kartono,1995).

Untuk mengetahui nilai pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.2 dan 4.3, yaitu pengetahuan remaja tentang pendidikan kesehatan seksual sebesar 10,13, pemberian booklet bahwa pengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,3%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (36,7%), dan responden dengan

pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (60,0%). Sedangkan Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan remaja di Panti asuhan Baitul walad samarinda masih kurang hal ini menunjukkan bahwa informasi yang mereka miliki tentang kesehatan reproduksi remaja membuat remaja kebingungan dalam memahami problematika kesehatan reproduksi. Hal ini berkesinambungan dengan penelitian dari Marmi (2013) yang menyatakan bahwa Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah.

Rendahnya nilai pengetahuan awal responden dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Mubarak Chayatin dan Rozikin (2007) mengungkapkan perubahan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh Pendidikan, media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, dengan perkiraan usia kira-kira 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Tari & Tafonao 2019). Dalam penjelasan (Diananda, 2018) menyebutkan beberapa fase remaja yang dijelaskan yaitu pada Remaja Awal (13/14 tahun hingga 17 tahun) Fase ini merupakan fase dimana banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Pada fase ini remaja mulai mencari jati diri, dan mulai mandiri dengan keputusan yang mereka ambil. Pemikiran remaja semakin logis, dan semakin banyak waktu untuk

membicarakan keinginan dengan orang tua. Pada penelitian ini Responden menunjukkan sebagian besar berumur 13 tahun yaitu sebanyak 10 responden (33,3%) dimana usia ini merupakan usia anak pada masa transisi anak-anak menuju remaja dan sebagian besar responden sedang duduk di bangku SMP. Penelitian yang dilakukan Wirda (2015) menginformasikan hal yang sama, yaitu 75% responden yang berusia 10-12 tahun memiliki pengetahuan kurang terhadap praktik kebersihan diri. Menurut Wawan & Dewi (2010) usia sekolah merupakan masa dimana anak-anak memperoleh pengetahuan dasar untuk menyesuaikan diri pada kehidupan remaja.

Usia dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hal ini sejalan dengan Livana dkk (2019) yang menyatakan bahwa semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang untuk mengambil suatu keputusan baik dalam berfikir dan bekerja. Hal ini merupakan kolaborasi hasil dari pengalaman dan kematangan jiwa sehingga dapat memperluas pengetahuan seseorang. Tradisi (budaya) berpengaruh terhadap pengetahuan karena seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi (pekerjaan orang tua) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan dipengaruhi

oleh pengalaman seseorang dan lingkungan yang kemudian dapat diekspresikan dan diyakini sehingga menimbulkan motivasi. Latar belakang orang tua non-kesehatan tentunya memiliki pengalaman terhadap pengetahuan mengenai kesehatan yang lebih rendah dibandingkan individu dengan latar belakang pendidikan/pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan kesehatan. Hal inilah yang dapat mempengaruhi perbedaan tingkatan pengetahuan anak terhadap masalah kesehatan (Moudy, Jesica, 2020). Pada penelitian ini kategori sumber informasi paling banyak didapatkan dari orang tua yaitu sebanyak 9 responden (30,0%). Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu adanya akses informasi dan pengalaman. Menurut Notoadmojo (2011) pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial ekonomi, Pendidikan, paparan media masa atau informasi. Notoatmodjo (2007) juga mengungkapkan bahwa seseorang yang terpapar informasi mengenai suatu topik tertentu akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari pada tidak terpapar informasi. Akses informasi merupakan suatu media yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan seseorang. Semakin banyak mengakses informasi maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2013). Dalam penelitian ini menurut tabel 4.1 karakteristik kategori mendapatkan informasi sebagian besar tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 22 responden (73.3%) hal ini juga dapat menyebabkan tingkat pengetahuan di panti

asuhan Baitul Walad Samarinda masih tergolong rendah.

Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan baik berupa pengetahuan, sikap dan psikomotor untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2012). Menurut Wood dalam Eliana (2016) pendidikan kesehatan adalah sejumlah pengalaman yang mempengaruhi kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan, masyarakat dan bangsa. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perseorangan dan masyarakat (Nyswander dalam Eliana 2016). Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis dimana perubahan tersebut bukan hanya proses transfer teori dari seseorang ke orang lain, akan tetapi perubahan terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu atau kelompok masyarakat sendiri (Mubarak dan Chayatin, 2009 dalam Widodo, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dan 4.3 tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi mengalami perubahan yang signifikan yaitu Pengetahuan Setelah Pemberian Booklet memiliki rata-rata 15,87 dan distribusi frekuensi pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dengan pemberian booklet naik sebesar pengetahuan baik sebanyak 21 orang (70,0%), responden dengan

pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (30,0%). 92,1%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang cukup besar.

Perubahan dan peningkatan nilai pengetahuan tersebut dimungkinkan karena berbagai hal yang berkaitan dengan proses penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi. Hal tersebut di antaranya adalah materi pendidikan kesehatan yang terdapat dalam media dan digunakan dalam proses pendidikan kesehatan lengkap dan menarik, sehingga responden mudah untuk memahami isi materi pendidikan kesehatan yang disampaikan. Seperti dikemukakan Notoatmodjo, bahwa pendidikan kesehatan dalam jangka waktu pendek dapat menghasilkan perubahan, peningkatan pengetahuan individu, kelompok dan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linawati (2013) yang menyatakan bahwa media massa/informasi dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga pengetahuan seseorang dapat meningkat. Booklet dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Media booklet memiliki keunggulan sebagai berikut klien dapat menyesuaikan diri belajar mandiri. Pengguna dapat melihat isinya saat santai. Informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman. Mudah dibuat, diperbanyak dan diperbaiki serta mudah disesuaikan (Ewles dalam Aini, 2010). Berdasarkan table 4.5 dari hasil uji Wilcoxon adalah antara hasil peningkatan pengetahuan remaja putri untuk pretest dan posttest terhadap pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Remaja Putri Dengan Media

Booklet Terhadap Pengetahuan Putri terdapat 30 data positif ranks yang artinya terdapat peningkatan pengetahuan dengan mean Rank 15,50. Selain itu pada tabel 4.6 hasil uji Wilcoxon signes Ranks Test diperoleh nilai *p value* 0,000. Nilai  $0,000 < 0,05$ , maka kesimpulan  $H_a$  diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan saat pretest dan posttest. Hal ini membuktikan bahwa Hasil penelitian Malikatul Ma'munah tahun 2015, menunjukkan ada selisih skor rata rata sebelum dan sesudah diberikan intervensi penkes menggunakan media booklet sebesar 7.0 sedangkan selisih pada kelompok kontrol nilai skornya 2.2. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2014), setelah penyuluhan meningkat sebesar 81,46. Terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen baik pada pengetahuan dan tindakan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media booklet.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan seksual remaja putri melalui media booklet sebagian besar tingkat pengetahuannya masih kurang.
2. Pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan seksual remaja putri melalui media booklet sebagian besar tingkat pengetahuannya sudah membaik.

3. Terdapat pengaruh terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan seksual remaja putri melalui media booklet.

## SARAN

1. Bagi remaja

Pengetahuan remaja putri di panti asuhan Baitul Walad Samarinda sudah mengalami peningkatan yang baik agar dipertahankan. Namun untuk meningkatkan pengetahuannya, remaja harus berperan aktif dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi seperti membaca buku, membaca artikel dari internet dan informasi dari media elektronik kemudian aktif untuk bertanya kepada guru santriwati. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapat remaja tidak salah dan dapat digunakan sebagai acuan untuk remaja bersosialisasi dengan baik.

2. Bagi tempat penelitian

Bagi tempat penelitian diharapkan lebih bisa memfasilitasi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja seperti memperbanyak bacaan di perpustakaan, dan lebih memperbanyak kegiatan penyuluhan tentang kesehatan seksual remaja serta bimbingan kepada santri untuk pertumbuhan kesehatan reproduksinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam

melakukan penelitian selanjutnya oleh peneliti lain dengan memperluas variabel dan memperbanyak respondennya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. (2010). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui media Booklet Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Kesehatan Reproduksi di Pesantren Darul Hikmah dan Ta'dib Al Syakirin Di Kota Medan Tahun 2010. Skripsi Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.

Amita, Diananda. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam [Online]. Vol 1 (1).

---

\_\_\_\_\_. (2014). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi .

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2015). *Siapa itu remaja?*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2022. Diambil dari <https://flipbook.bkkbn.go.id/index.php/flipbook/show/TFL-4396-182507-084156>.

Badan Pusat Statistik. (2014). *Kajian Data Statistik*. Jakarta: Direktorat Bidang Penelitian dan Pengembangan Pusat Statistik.

---

\_\_\_\_\_. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=ZGFhYzFiYTE4Y2FIMWU5MDcwNmVINThh&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTkvMDcvMDQvZGFhYzFiYTE4Y2FIMWU5MDcwNmVINThhL3N0YXRpc3Rpay1pbmRvbmVzaWEtMjxOS5odG1s&twoadfnarfeauf=MjAyMC0wMS0>.
- Eliana dan Sumiati Sri. (2016). Kesehatan Masyarakat 1st ed. N. Suwarno, ed., Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Elizabeth B. Hurlock. (1996) Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Geoco. (2016). Pengembangan Media Booklet Berbasis Sets Pada Materi. 2 (2).
- Irawati, Heni, Apoina Kartini, and Sri Achadi Nugraheni. (2019). Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terkait Pencegahan Risiko Kehamilan Di Kabupaten Pematang. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia 7 (2): 124–31.
- Kartini Kartono. (1995). Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : CV Mandar Maju.
- Komisi Nasional Perempuan. (2020). Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan. <https://komnasperempuan.go.id/>, 13. [https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf\\_file/2020/Lembar Fakta KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar_Fakta_KEKERASAN_SEKSUAL_DI_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN) (27 Oktober 2020).pdf
- Kumalasari, Intan dan Iwan Andhyantoro. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, Eny. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Livana, PH., Indrayati, N dan Pratiwi, OD. (2019). Peningkatan Pengetahuan remaja Melalui Pendidikan Kesehatan tentang Dampak Penggunaan Gadget. Jurnal Gawat Darurat Volume 1 No 2 LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan.
- Ma`munah, Malikatul. (2015). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan booklet terhadap pengetahuan nutrisi ibu laktasi di wilayah kerja puskesmas Ciputat Timur.
- Marmi. (2013). Kesehatan Reproduksi. Cetakan Pertama. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Moudy, Jesica dan Rizma Adlia Syakurah. (2020). Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. Higeia Journal Of Public Health Research And Development. 4(3): 333-346.
- Mubarak, Wahid Iqbal & Chayatin, Nurul. (2007). Ilmu Keperawatan komunitas 2. Jakarta:Sagung Seto
- Nurhamsyah, Donny, Ni Ketut Mendri, dan Melania Wahyuningsih. (2015). *Pengaruh Edukasi terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa tentang TRIAD*

- Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta*. Jurnal Keperawatan Respati, II(2), pp.67–83.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; p. 62-70,139,140,191.
- \_\_\_\_\_. (2011), *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.146-50.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2013). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2014). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitaningrum, W., F. Agushyvana., A. Mawarni., dan D. Nugroho. (2017). Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Dalam Menstruasi Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Rahayu, O. H. (2014). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Booklet Terhadap Peningkatan Perilaku Mahasiswi UNESA Tentang Kosmetik Ilegal Pemutih Wajah. e-Journal, Vol. 03 (1), 246-250.
- Sarwono, S. (2005) Psikologi Remaja, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Tari, Ezra, dan TalizoroTafonao. (2019). *Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 3(2), 199–211.
- TEMPO. (2022 February 12). Majalah Tempo. Retrieved from <https://majalah.tempo.co/read/hukum/:https://majalah.tempo.co/read/hukum/165286/bagaimana-pelecehan-seksual-di-pondok-pesantren-pamekasan>
- Wawan, Ahmad dan Dewi, Muthia, (2010).Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Widodo, Soepri Tjahjono Tjahjono Moedi. (2015). *Model Pembelajaran Vct Untuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Menggagas Model Pembelajaran Value Clarification Technique Untuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja)*. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wirda, (2015). Prakti Kebersihan Diri Anak-anak di Sekolah Dasar Mongsidi Makasar : 2015.
- Wismayanti, Y. F., O’Leary, P., Tilbury, C., & Tjoe, Y. (2019). Child sexual abuse in Indonesia: A systematic review of literature, law and policy. Child Abuse and Neglect, 95,104034.<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104034>
- World Health Organization*. (2018). Adolescent health in the South-East Asia Region. From <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2022.
- Zakiah, L. (2015). Kepercayaan Santri Pada Kiai. Buletin Psikologi, 12(1), 33–43.<https://doi.org/10.22146/bpsi.74>